



Landasan Filosofis Pendidikan Islam

Philosophical basis of Islamic Education

Aulia Azizatul Hidayah^{1*}, Ani Cahyadi²

UIN Antasari Banjarmasin

Email : azizaaaaulia@gmail.com^{1*}, anicahyadi@uin-antasari.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 28-12-2025

Revised : 30-12-2025

Accepted : 02-01-2026

Pulished : 04-01-2026

Abstract

Islamic education is an essential pillar in shaping human civilization that is faithful, knowledgeable, and morally upright. From an Islamic perspective, education is not merely understood as a process of transferring knowledge, but also as a comprehensive effort to develop all human potential in a balanced manner, encompassing intellectual, spiritual, moral, and social aspects. This article aims to examine the philosophical foundations of Islamic education, which include ontological, epistemological, and axiological dimensions, as well as to analyze their relevance in learning design based on fundamental Islamic values. This study employs a qualitative approach with a library research design. Data were obtained from primary sources in the form of the Qur'an and Hadith, as well as secondary sources such as books and scholarly journal articles relevant to the philosophy of Islamic education. Data collection was conducted through documentation study, while data analysis employed a descriptive-analytical method using philosophical and conceptual approaches. The findings indicate that the ontology of Islamic education views human beings as rational and faithful creatures who require education; the epistemology of Islamic education affirms that knowledge is derived from revelation, reason, and experience; while axiology emphasizes educational goals aimed at forming knowledgeable individuals with noble character and an orientation toward happiness in both worldly life and the hereafter. Moreover, fundamental Islamic values such as monotheism (tauhid), worship, morality, humanity, and balance serve as important foundations in the design of Islamic educational learning. Thus, Islamic education emerges as a comprehensive and relevant system capable of responding to the challenges of modern education without abandoning divine values.

Keywords : *Philosophy of Islamic Education, Philosophical Foundations, Islamic Values*

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan pilar penting dalam membentuk peradaban manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya komprehensif untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik aspek intelektual, spiritual, moral, maupun sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji landasan filosofis pendidikan Islam yang meliputi aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta menelaah relevansinya dalam desain pembelajaran berbasis nilai-nilai dasar Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an dan Hadis, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema filsafat pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui



studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis dan konseptual. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ontologi pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk berakal dan beriman yang membutuhkan pendidikan, epistemologi pendidikan Islam menegaskan bahwa ilmu bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman, sedangkan aksiologi menekankan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia berilmu, berakhlak mulia, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, nilai-nilai dasar Islam seperti tauhid, ibadah, akhlak, kemanusiaan, dan keseimbangan menjadi fondasi penting dalam desain pembelajaran pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam hadir sebagai sistem yang komprehensif dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai ilahiah.

Kata Kunci : Filsafat Pendidikan Islam, Landasan Filosofis, Nilai-Nilai Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk peradaban manusia (Widodo 2025). Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya komprehensif untuk membina, mengembangkan, dan menyempurnakan seluruh potensi manusia (Gustiara, Azzahra, and Sari 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang kuat, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta diperkaya oleh khazanah pemikiran para ulama sepanjang sejarah. Landasan filosofis tersebut mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang memberikan arah, metode, dan tujuan bagi praktik pendidikan.

Salah satu aspek penting dalam landasan filosofis pendidikan Islam adalah nilai-nilai dasar Islam yang menjadi fondasi dalam desain pembelajaran (Sari, Nugraha, and Nurshobah 2024). Nilai-nilai tersebut meliputi tauhid, ibadah, akhlak, kemanusiaan, dan keseimbangan. Kelima nilai ini tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga aplikatif dalam merancang proses pembelajaran yang utuh dan menyeluruh. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar, pendidikan diarahkan untuk melahirkan manusia paripurna (insan kamil), yaitu manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, dan mampu mengemban tanggung jawab sosial serta spiritual.

Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, urgensi nilai-nilai dasar Islam dalam pendidikan semakin terasa. Desain pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai tersebut diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam iman, mulia dalam akhlak, dan mampu menyeimbangkan kehidupan duniawi dengan orientasi ukhrawi. Oleh karena itu, mengkaji nilai-nilai dasar Islam dalam desain pembelajaran menjadi penting sebagai upaya menghadirkan pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan tetap berakar pada prinsip ilahiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Abdurrahman 2024). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai landasan filosofis pendidikan Islam menuntut penelusuran dan analisis mendalam terhadap konsep, nilai, serta pemikiran yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan literatur ilmiah. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa Al-Qur'an dan Hadis, serta data sekunder berupa buku-buku filsafat



pendidikan Islam dan artikel jurnal yang relevan. Jurnal yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis konseptual terhadap sumber-sumber normatif, sehingga memperkuat penggunaan metode kepustakaan dalam mengkaji hakikat dan filsafat pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mengklasifikasi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian (Abdurrahman 2024). Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu menguraikan konsep-konsep pendidikan Islam secara sistematis kemudian menganalisisnya berdasarkan perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan filosofis dan konseptual digunakan untuk memahami integrasi nilai-nilai dasar Islam dalam desain pembelajaran, sehingga penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan argumentatif mengenai landasan filosofis pendidikan Islam serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Menurut Al-Qur'an dan Hadis

1. Hakikat Pendidikan dalam Al-Quran

Hakikat pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an menekankan bahwa proses pendidikan bukanlah kegiatan yang bersifat parsial, melainkan suatu upaya yang menyeluruh, berkesinambungan, dan berorientasi pada pengembangan seluruh dimensi kemanusiaan. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguatan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, emosional, dan fisik agar manusia dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Hanifa and Baidi 2025). Dalam hal ini, Al-Qur'an menggunakan istilah *tarbiyah* yang mengandung makna menumbuhkan, mengembangkan, serta membimbing fitrah manusia dengan penuh kasih sayang dan dilakukan secara bertahap menuju kesempurnaan. Sementara itu, istilah *ta'lim* menegaskan fungsi pendidikan sebagai proses pemberian ilmu pengetahuan, bimbingan, serta pengajaran yang mengarahkan manusia agar mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan (Sagirah 2017).

Kedua istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas transfer ilmu, melainkan suatu proses integral yang memadukan pengetahuan dengan pembinaan nilai dan akhlak. Dengan pendidikan yang demikian, fitrah manusia dapat dipelihara, potensi akal dan jiwa dapat dikembangkan secara optimal, dan bakat yang ada dapat diarahkan agar selaras dengan tuntunan syariat. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan dalam suasana kasih sayang, sehingga melahirkan individu yang cerdas, mandiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta mampu mengemban peran kekhalifahan di muka bumi dengan tujuan akhir meraih ridha Allah SWT.

2. Pendidikan Menurut Hadis

Hakikat pendidikan menurut hadis adalah proses seumur hidup yang menekankan pentingnya ilmu, amal, dan akhlak (Qodir, Somad, and Abdurrahman 2025). Rasulullah



menegaskan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim, yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Hadis juga memuliakan kedudukan guru sebagai pewaris para nabi, sehingga pendidikan dipahami sebagai upaya membimbing peserta didik agar cerdas secara intelektual, matang secara moral dan spiritual, serta mampu berkontribusi bagi kemaslahatan umat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Handrihadi, Ahmad, and Palangkey 2023).

Dengan demikian, pendidikan menurut hadis tidak hanya berfokus pada pencapaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pengamalan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga terbentuk pribadi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan peran sosialnya demi kemaslahatan umat dan kedekatan kepada Allah SWT .

3. Hakikat Pendidikan Islam Menurut Al-Quran dan Hadis

Hakikat pendidikan menurut Al-Qur'an dan Hadis menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia (Burhanuddin 2025). Al-Qur'an menegaskan pentingnya pendidikan dalam berbagai ayat, seperti QS. Al-'Alaq ayat 1–5 tentang kewajiban belajar, QS. Al Baqarah ayat 30 tentang manusia sebagai khalifah di muka bumi, serta QS. Adz Dzariyat ayat 56 yang menjelaskan tujuan penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah. Sementara itu, hadis Nabi Muhammad SAW, seperti sabda “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah), menegaskan bahwa pendidikan merupakan kewajiban universal tanpa membedakan jenis kelamin maupun status sosial (Zaim 2019). Hadis lain juga menekankan bahwa menuntut ilmu adalah jalan menuju kebaikan dunia dan akhirat, bahkan menjadi jalan menuju surga.

Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan sarana pengembangan potensi akal, jasmani, dan rohani untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan juga berfungsi membentuk manusia seutuhnya agar mampu menjalankan tugas sebagai hamba Allah (*'abdullah*) sekaligus khalifah di bumi dengan membawa kemaslahatan bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya (Sundari, Warrahmah, and Nurkholiq 2023),

Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Qur'an dan Hadis berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan dipandang tidak hanya sebagai sarana pengembangan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan iman dan akhlak agar manusia mampu menjalankan fungsi dasarnya sebagai *'abdullah* sekaligus khalifah di bumi. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan pribadi yang utuh, yang mampu memadukan kecerdasan akal dengan ketakwaan dan tanggung jawab sosial, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT.

4. Relevansi Hakikat Pendidikan Al-Qur'an dengan Konteks Modern

Relevansi hakikat pendidikan Qur'an dan Hadis dalam konteks modern tampak pada kemampuannya memberi panduan moral, spiritual, dan sosial di tengah arus globalisasi dan



perkembangan teknologi (Qodir et al. 2025). Nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, serta tanggung jawab sosial dalam Qur'an tetap penting, sementara hadis Nabi Muhammad SAW memberi teladan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, ajaran Islam semakin mudah diakses melalui media online, meski tantangan sekularisasi dan interpretasi berbeda perlu diantisipasi (Wirayuda et al. 2023). Karena itu, pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan inovatif, dengan dukungan ulama, akademisi, dan masyarakat, menjadi kunci agar ajaran Qur'an dan Hadis tetap kontekstual dan relevan (Rizadiliyawati and Agustiar 2024).

Relevansi hakikat pendidikan Qur'an dan Hadis dalam konteks modern tampak pada kemampuannya memberi panduan moral, spiritual, dan sosial di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, serta tanggung jawab sosial dalam Qur'an tetap penting, sementara hadis Nabi Muhammad SAW memberi teladan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, ajaran Islam semakin mudah diakses melalui media online, meski tantangan sekularisasi dan interpretasi berbeda perlu diantisipasi. Karena itu, pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan inovatif, dengan dukungan ulama, akademisi, dan masyarakat, menjadi kunci agar ajaran Qur'an dan Hadis tetap kontekstual dan relevan.

Filsafat Pendidikan Islam

1. Ontologi Pendidikan Islam

Ontologi, secara bahasa, berasal dari kata Yunani *ontos* yang berarti “ada” atau “wujud” dan *logos* yang berarti “ilmu.” Maka, ontologi dipahami sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan. Dalam filsafat, ontologi tidak hanya membicarakan realitas empiris, tetapi juga aspek metafisis yang mendasari eksistensi seluruh ciptaan. Dengan demikian, ontologi menjadi landasan filosofis dalam memahami manusia, alam, serta seluruh realitas yang mungkin ada (Mahfud 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, ontologi berfungsi menguraikan hakikat, substansi, dan pola dasar dari praktik pendidikan. Pendidikan Islam dipandang sebagai bagian integral dari eksistensi manusia, sebab manusia adalah makhluk berakal yang dianugerahi kemampuan berpikir. Potensi akal ini menjadi ciri khas manusia sekaligus alasan mendasar perlunya pendidikan. Tanpa akal, manusia tidak mampu belajar atau mengembangkan pengetahuan (M et al. 2023).

Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan hanya aktivitas pengajaran, tetapi juga instrumen untuk membimbing, menumbuhkan, dan mengarahkan potensi manusia agar dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Sebagaimana ditegaskan Rusman & Asrori, “manusia dianggap makhluk paling lengkap, terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, jiwa dan akal, nafs dan qalb. Pendidikan Islam tidak bersifat dikotomis dalam menangani unsur-unsur tersebut, semuanya merupakan kesatuan” (Rusman and Asrori 2020).

Adapun hakikat ilmu dalam perspektif pendidikan Islam menegaskan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Allah SWT. Pengetahuan disampaikan melalui wahyu (qauliyah) dan



ciptaan-Nya (kauniyah). Karena itu, ilmu tidak semata hasil konstruksi rasionalitas manusia, melainkan amanah ilahi yang wajib dipelajari, dikembangkan, dan diamalkan. Hal ini ditegaskan dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, bahwa “sumber ilmu pengetahuan adalah Allah, yang disampaikan melalui pengalaman batin Nabi Muhammad SAW dalam bentuk fenomena qauliyah, serta melalui penciptaan yang mewujudkan dalam fenomena kauniyah” (Rusman and Asrori 2020). Dengan demikian, pendidikan Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk mengenal Allah, memahami diri dan alam semesta, serta mengantarkan manusia menuju tujuan hidup yang hakiki, yakni kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.

2. Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi pendidikan Islam merupakan kerangka berpikir tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diaplikasikan dalam pendidikan (Tari, Hasanah, and Sari 2024). Dalam pandangan Islam, sumber ilmu tidak hanya terbatas pada satu dimensi, melainkan mencakup wahyu, akal, dan pengalaman (Zuhria, Fuadi, and Zazuli 2025). Ketiga sumber ini dipandang sebagai unsur yang saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang utuh dan menyeluruh.

Pertama, wahyu menempati posisi paling fundamental sebagai sumber ilmu. Al Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi rujukan utama yang bersifat absolut, abadi, dan tidak berubah. Asrori menegaskan bahwa kebenaran mutlak hanya berasal dari Allah SWT, dan segala bentuk pengetahuan manusia pada dasarnya merupakan upaya untuk menyingkap sebagian kecil dari ilmu Allah yang tidak terbatas (Rusman and Asrori 2020). Dengan menjadikan wahyu sebagai pedoman, pendidikan Islam diarahkan untuk tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual serta akhlak mulia. Wahyu menjadi guidance agar orientasi pendidikan tidak terjebak pada dimensi duniawi semata, melainkan juga berorientasi pada kehidupan ukhrawi

Kedua, akal berfungsi sebagai instrumen epistemologis untuk memahami dan mengkontekstualisasikan wahyu. Mujamil Qomar menjelaskan bahwa epistemologi pendidikan Islam melibatkan beragam metode, mulai dari metode rasional hingga metode kritik, sehingga akal manusia memainkan peran sentral dalam proses penalaran (Rusman and Asrori 2020). Dengan akal, manusia mampu menafsirkan teks Al-Qur'an dan hadis, menggali hikmah dari ayat-ayat kauniyah (fenomena alam), serta menyusun teori pendidikan yang relevan dengan dinamika zaman. Namun demikian, akal dalam tradisi Islam tidak berdiri independen, melainkan tetap harus berada dalam koridor wahyu agar tidak menyimpang dari kebenaran ilahiyah.

Ketiga, pengalaman menjadi sumber pengetahuan yang bersifat empirik. Azyumardi Azra dalam penelitian Rusman dan Asrori menekankan bahwa epistemologi tidak hanya menyangkut keaslian dan struktur ilmu, tetapi juga validitas serta penerapannya dalam kehidupan nyata (Rusman and Asrori 2020). Pengalaman hidup manusia, baik dalam dimensi sosial, budaya, maupun alam, menjadi sarana untuk menguji dan memperkaya pengetahuan yang diperoleh dari wahyu dan akal. Melalui pengalaman, peserta didik dapat membuktikan kebenaran teoritis



dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kepribadian dan amal nyata.

Epistemologi pendidikan Islam menekankan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman. Wahyu menjadi pedoman utama, akal berfungsi sebagai sarana penalaran dan ijtihad, sementara pengalaman menjadi media pembuktian empiris. Sinergi ini melahirkan sistem pendidikan yang utuh, menggabungkan aspek intelektual, moral, spiritual, dan praktis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

3. Aksiologi Pendidikan Islam

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas dasar tujuan serta kegunaan suatu pengetahuan. Dengan kata lain, aksiologi menelaah dan mengkaji hakikat nilai dari sudut pandang filsafat (Manullang 2025). Segala manfaat maupun fungsi dari pengetahuan menjadi ruang lingkup pembahasan aksiologi. Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yakni dari kata aksios yang berarti “nilai” dan logos yang berarti “ilmu.” Karena itu, aksiologi dapat dipahami sebagai cabang filsafat yang berfokus pada kajian nilai (Akbar, Arif, and Arfaizar 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aksiologi merupakan cabang filsafat yang berperan penting dalam memahami dan menilai tujuan, manfaat, serta kegunaan suatu pengetahuan, sehingga ilmu tidak hanya dipandang sebagai kumpulan teori, tetapi juga sebagai sarana bernilai bagi kehidupan manusia.

4. Integrasi Ketiganya dalam Praktis Pendidikan Islam

Ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan fondasi filosofis utama dalam pendidikan Islam (M et al. 2023). Ontologi menjelaskan hakikat pendidikan sebagai bagian dari eksistensi manusia yang dianugerahi akal untuk belajar dan mengembangkan potensi. Epistemologi memberikan kerangka bagaimana ilmu diperoleh, divalidasi, dan diamalkan melalui sinergi wahyu, akal, dan pengalaman. Aksiologi menegaskan tujuan serta nilai pendidikan, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia serta keselamatan akhirat. Dengan integrasi ketiganya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi sistem yang komprehensif, yang mampu menyatukan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara utuh.

Perbedaan Paradigma Barat dan Islam dalam Pendidikan

1. Paradigma Pendidikan Barat

Paradigma pendidikan Barat dibangun di atas fondasi filsafat yang menekankan rasionalitas, pengalaman empiris, dan humanisme (Daulay et al. 2022). Pengetahuan dalam pandangan Barat bersumber dari akal dan pancaindra, bukan dari wahyu atau prinsip ketuhanan. Hal ini melahirkan beragam aliran filsafat seperti rasionalisme, empirisme, humanisme, kapitalisme, hingga eksistensialisme, yang kemudian membentuk pola pikir pendidikan Barat.



Paradigma ini cenderung bersifat sekuler, memisahkan ilmu dari agama, serta menempatkan manusia sebagai pusat (antroposentris). Selain itu, terdapat lima elemen yang sangat memengaruhi tradisi Barat, yakni: penggunaan akal dalam seluruh aspek kehidupan, pandangan dualistis terhadap realitas dan kebenaran, orientasi sekuler, ajaran humanisme, serta pandangan tentang drama dan tragedi dalam eksistensi manusia. Keseluruhan elemen ini menjadikan pendidikan Barat lebih berfokus pada pengembangan potensi individu, rasionalitas, dan adaptasi sosial, namun sering kali terlepas dari dimensi spiritualitas (Utami et al. 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan Barat menempatkan akal, pengalaman, dan rasionalitas sebagai dasar utama dalam memperoleh ilmu, sementara aspek spiritualitas cenderung terpinggirkan. Hal ini menjadikan pendidikan Barat berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual dan sosial, namun kurang menekankan dimensi transendental yang justru menjadi inti dalam pendidikan Islam.

2. Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, sehingga seluruh proses pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh, baik secara jasmani, akal, maupun ruhani (Maharani et al. 2025). Pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial agar manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Paradigma ini melihat ilmu bukan sekadar hasil rasionalitas manusia, melainkan amanah dari Allah SWT yang harus dipelajari, diamalkan, dan dikembangkan demi kemaslahatan umat. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal, serta mendorong keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Tujuan akhirnya adalah melahirkan generasi berilmu yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran ketuhanan yang tinggi, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban. Dengan kerangka ini, paradigma pendidikan Islam menjadi sistem yang menyeluruh, tidak bersifat dikotomis, dan relevan untuk menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai ilahiah (Arif 2016).

3. Perbedaan dan Persamaan antara keduanya

Paradigma pendidikan Barat dan Islam memiliki titik temu dalam hal memandang pendidikan sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia dan keberlangsungan peradaban. Keduanya menekankan pentingnya proses belajar yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, baik dari segi intelektual maupun sosial (Utami et al. 2024). Pendidikan dalam dua paradigma ini juga sama-sama dipahami sebagai proses sistematis yang dirancang untuk membentuk individu agar dapat beradaptasi, berkontribusi, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, baik Barat maupun Islam sama-sama mengakui bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk meningkatkan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan, meskipun titik tekan dan orientasinya berbeda.



Perbedaan mendasar terletak pada landasan filosofis, orientasi, dan tujuan akhirnya. Paradigma pendidikan Barat bertumpu pada filsafat yang menekankan rasionalitas, empirisme, dan humanisme. Ilmu dipandang sebagai hasil aktivitas akal dan pengalaman indrawi, terlepas dari wahyu atau prinsip ketuhanan. Orientasi ini membuat pendidikan Barat bersifat sekuler dan antroposentris, menempatkan manusia sebagai pusat sekaligus tolok ukur kebenaran. Pendidikan lebih diarahkan pada penguasaan ilmu, keterampilan, dan kemampuan adaptasi sosial dalam rangka menghadapi dinamika dunia modern.

Sebaliknya, paradigma pendidikan Islam menempatkan wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber utama ilmu pengetahuan yang kemudian dipadukan dengan akal dan pengalaman. Ilmu bukan semata hasil kreasi manusia, tetapi amanah ilahi yang harus dijaga, diamalkan, dan dikembangkan untuk kemaslahatan. Pendidikan Islam bersifat integral dan tidak dikotomis, karena menyatukan aspek jasmani, akal, dan ruhani sekaligus (Maharani et al. 2025). Tujuan akhirnya bukan hanya kecerdasan intelektual, melainkan juga pembentukan akhlak mulia, kesadaran ketuhanan, dan orientasi ukhrawi. Dengan kata lain, pendidikan Islam berusaha mencetak manusia paripurna (insan kamil) yang berfungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, sehingga keberhasilan pendidikan diukur dari kemampuannya membawa keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.

Nilai-nilai Dasar Islam dalam Desain Pembelajaran

Nilai-nilai dasar Islam dalam desain pembelajaran berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya melalui integrasi antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial (Asykur et al. 2025). Nilai yang paling mendasar adalah tauhid, yaitu pengakuan akan keesaan Allah yang menjadi pusat segala aktivitas pendidikan. Selain itu, nilai ibadah juga menjadi pijakan, sebab proses belajar dipandang sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Pendidikan Islam juga menekankan nilai akhlak, yang bertujuan membentuk peserta didik berakhlak mulia, jujur, amanah, disiplin, dan bertanggung jawab. Nilai berikutnya adalah kemanusiaan (insaniyah), yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan, toleransi, dan kepedulian sosial. Terakhir, nilai keseimbangan (tawazun) menuntut adanya keselarasan antara jasmani dan ruhani, duniawi dan ukhrawi, serta individu dan masyarakat (Maharani et al. 2024).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dasar ini, desain pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pribadi muslim yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak mulia

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang kokoh, meliputi aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang menjadi dasar dalam memahami hakikat, sumber, serta tujuan pendidikan. Ontologi menjelaskan keberadaan manusia sebagai makhluk berakal dan beriman yang membutuhkan pendidikan; epistemologi menegaskan bahwa ilmu diperoleh melalui sinergi wahyu, akal, dan pengalaman;



sedangkan aksiologi menekankan nilai serta tujuan pendidikan, yakni membentuk manusia berilmu, beriman, berakhlak, dan beramal saleh.

Selain itu, perbedaan paradigma Barat dan Islam dalam pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan Barat lebih berorientasi pada rasionalitas, empirisme, dan humanisme yang cenderung sekuler, sementara pendidikan Islam berpijak pada wahyu dan menekankan integrasi iman, ilmu, dan amal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, nilai-nilai dasar Islam seperti tauhid, ibadah, akhlak, kemanusiaan, dan keseimbangan menjadi fondasi penting dalam desain pembelajaran. Nilai-nilai tersebut memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual, moral, dan sosial secara utuh.

Dengan demikian, pendidikan Islam hadir sebagai sistem yang menyeluruh dan relevan untuk menjawab tantangan zaman. Ia berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan insan kamil, yaitu manusia seutuhnya yang cerdas, beriman, berakhlak, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi, sehingga terwujudlah kemaslahatan umat, kebahagiaan dunia, dan keselamatan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2024. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3(2):102–13.
- Akbar, Ilham, Muhammad Arif, and Januariansyah Arfaizar. 2021. "Aksiologi Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Profesional Journal Tarbiyah Islamiyah* 6(1):13–22.
- Arif, Mohammad. 2016. *Paradigma Pendidikan Islam*. Vol. 5. edited by T. Alamin. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Asykur, Muamar, Mujahid Mallombasi Arsyad, Adji Saputra Cendana, Nurfadillah Nurfadillah, and Rezki Siti Hajar. 2025. "Integrasi Kurikulum PAI Dan Ilmu Pengetahuan: Membangun Paradigma Tauhidik Dalam Pendidikan Abad Ke-21." *Jurnal Al-Qiyam* 6(1):300–310.
- Burhanuddin, Nizam. 2025. "Hakikat Pendidikan Perspektif Qur'an Tarbawi." *AICLeMA* 760–74.
- Daulay, Lily Sardiani, Salminawati Salminawati, Nur Elmi, and Ilham Karim Parapat. 2022. "Epistemologi Filsafat Dan Sains Perspektif Barat Dan Islam Dalam Dunia Pendidikan." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4(3):408–21.
- Gustiara, Desi, Rizky Azzahra, and Herlini Puspika Sari Sari. 2024. "Pendidikan Sebagai Sarana Penyalur Pengetahuan Dalam Filsafat Islam." *Reflection: Islamic Education Journal* 1(4). doi: <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.173>.
- Handrihadi, Ayub, Arifuddin Ahmad, and Rahmi Dewanti Palangkey. 2023. "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 3(1):1–13.
- Hanifa, Azzahra Sabrina, and Baidi Baidi. 2025. "Pendidikan Keluarga Sebagai Pilar Peradaban Islam : Menelisik Relevansi Pemikiran Hasan Langgulung Dalam Konteks Global." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(2):20624–36.
- M, Ratna, Bahaking Rama, Natsir Mahmud, and A. Amiruddin. 2023. "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam." *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*



3(2):121–39.

- Maharani, Annisa Tunazzah, Lusiani Karimah, Dea Astuti, Ferry Sopyan, Munandar Ma'ruf, Supriyadi, and Akhmad Riadi. 2024. "Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Perencanaan Pembelajaran PAI." *Azkiya* 7(2):1–21. doi: 10.53640/azkiya.v7i2.1750.
- Maharani, Ria, Junaidi Junaidi, Armain Arif, Zalnur Muhammad, Nurul Annisa Dewantari Nasution, and Riman Abimayu. 2025. "Hakikat Pendidikan Islam : Telaah Mengenai Dasar , Tujuan , Dan Kurikulum Pendidikan Islam Serta Implementasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4(2):11084–93. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3750>.
- Mahfud, Mahfud. 2018. "Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4(1). doi: 10.37348/cendekia.v4i1.58.
- Manullang, Santi Meilan. 2025. "Systematic Literature Review : Filsafat Dalam Aksiologi Ilmu." *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 5(2):565–79.
- Qodir, Abdul, Abdus Somad, and Abdurrahman Abdurrahman. 2025. "Pendidikan Urgensi Menurut Al- Qur ' an Dan Hadis." *Journal of Innovative and Creativity* 5(3):33330–39.
- Rizadiliyawati, Rizadiliyawati, and Agustiar Agustiar. 2024. "Relevansi Ajaran Al-Qur'an Dan Hadist Dalam Era Modern." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4(2):1–10. doi: 10.37680/almikraj.v4i02.5508.
- Rusman, Rusman, and Asrori Asrori. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. Surabaya: CV. Pustaka Learning Center.
- Sagihah, Sitti. 2017. "Hakekat Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Ittihad* 15(27):40–50.
- Sari, Iis Indah, Mulyawan Safwandy Nugraha, and Asep Nurshobah. 2024. "Perkembangan Landasan Filosofis Tentang Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(1):510–20. doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5988>.
- Sundari, Nuria, Mawaddah Warrahmah, and Ahmad Nurkholid. 2023. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2(7):1–9. doi: 10.58344/jmi.v2i7.302.
- Tari, Anggie Ardilla, Mardatul Hasanah, and Herlini Puspika Sari. 2024. "Epistemology in Islamic Philosophy of Education: Exploring the Sources of Knowledge and Truth in the Qur'an and Hadith." *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies* 1(2):38–47.
- Utami, Nendya Puji, Laras Gita Raudhea, Sahid. Muhamad, Wahyu Hidayat, and Dina Indriana. 2024. "Pendidikan Barat Dengan Pendidikan Islam: Perbandingan Paradigma." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4(3):1–12. doi: 10.63424/ahsanitaqwim.v1i3.91.
- Widodo, Widodo. 2025. "Pendidikan Dalam Perspektif Sejarah : Analisis Perkembangan Sistem Pendidikan Di Berbagai Peradaban." *Jurnal Al Watzikhoebillah* 11(1):222–35. doi: <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v1i1.3584>.
- Wirayuda, Abidin Pandu, Ahmad Fahrezi, Dayintasya Ratih Pasama, Meilisa Ani Nurhayati, and Aditia Muhammad Noor. 2023. "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital : Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5(1):1–27.



- Zaim, Muhammad. 2019. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits : Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Muslim Heritage* 4(2):239–60.
- Zuhria, Fristiika Maulida Aminatuz, Mohammad Nuril Barqul Fuadi, and Muhammad Alif Firdzan Zazuli. 2025. "Hakikat, Sumber, Dan Klasifikasi Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Dan Islam." *Al-Iqro' : Journal of Islamic Studies* 2(2):148–67. doi: 10.54622/aijis.v2i2.498.